

THE IMPROVEMENT OF SKILLS IN GIVING SIMPLE EXPLANATIONS AND MENTIONING EXAMPLES IN SOLUBILITY AND SOLUBILITY PRODUCT THROUGH *ADVANCE ORGANIZER* LEARNING MODEL

Ena Fitria, Noor Fadiawati, Nina Kadaritna, Chansyanah Diawati
Chemistry Education, Lampung University

Abstract: The objective of this research was to describe effectiveness of *advance organizer* learning model in improving students' skills of giving simple explanations and mentioning examples in solubility and solubility product materials. Subjects in this research were all students in classroom XI IPA₃ in State Senior High School 7 in Bandar Lampung. This research used *pre-experiment* method with *One-group Pretest-posttest* design. The research of this research showed that n-gain average values of skills in giving simple explanations and mentioning examples were 0.71 (high category) and 0.58 (middle category). Based on these n-gain average values, the *advance organizer* learning model was effective in improving skills in giving simple explanations and mentioning examples.

Keywords: *advance organizer*, skill in giving simple explanations, skill in mentioning examples

PENDAHULUAN

Ilmu kimia merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran sains yang menuntut siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar, tidak hanya memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan saja, namun perlu penggabungan pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah sebagai langkah-langkah menuju pemahaman terhadap konsep. Pembelajaran kimia di SMA dan MA memiliki tujuan dan fungsi tertentu, diantaranya adalah untuk memupuk sikap ilmiah yang mencakup sikap kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa adanya dukungan hasil

observasi, memahami konsep-konsep kimia dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Pengembangan ketrampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa disetiap jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena se-

sungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri (Liliasari, 2001; Johnson, 2000).

Salah satu pengembangan keterampilan berpikir kritis yang membangun ilmu kimia menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana. Pada keterampilan ini diharapkan siswa memberikan penjelasan sederhana dari setiap materi-materi yang telah diberikan dan mampu menyebutkan contoh dari materi tersebut.

Melatihkan keterampilan berpikir kritis dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Penting seorang guru melatih keterampilan berpikir kritis kepada siswa, karena dapat membekali siswa dengan suatu keterampilan berpikir untuk menyelesaikan masalah serta menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupannya sehari-hari.

Faktanya, pembelajaran kimia di kelas cenderung hanya menekankan kemampuan tingkat rendah dalam pembelajarannya. membuat siswa

dalam proses pembelajaran menjadi sangat pasif dan kemudian mengulanginya atau mengingatnya pada saat mengikuti tes. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa tidak memperoleh pengalaman untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan ini sangat diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan untuk berhasil dalam kehidupan (Redhana, 2007).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara pada kelas XI IPA SMA Negeri 7 Bandar Lampung, pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPA masih terkondisikan pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran di kelas belum menggunakan keterampilan berpikir kritis hanya menuntut siswa untuk menghafal sejumlah konsep yang diberikan oleh guru tanpa dilibatkan secara langsung dalam penemuan konsep tersebut. Seperti halnya pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang disampaikan menggunakan metode ceramah yang disertai latihan soal, dan tanya jawab. Siswa tidak dibimbing untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah pada pembelajaran. Selain itu, Pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 7 Bandar Lampung masih

berpusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) masih dipertahankan dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu. Cara pembelajaran seperti itu menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa kurang terlatih.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang berfilosofi konstruktivisme, yakni pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dan mengharuskan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Dengan pembelajaran konstruktivistik siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga pengetahuan tersebut akan bertahan lama, yang dapat mengakibatkan meningkatnya penguasaan konsep siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *advance organizer*. Pada pembelajaran *advance organizer* materi yang telah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai titik tolak dalam mengkomunikasikan informasi atau ide baru dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan informasi atau ide baru.

Wicaksono (2009) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* dapat meningkatkan pengalaman konsep siswa dan akan lebih berguna jika pemahaman konsep yang diajarkan oleh pendidik adalah konsep yang telah ada dalam struktur kognitif dalam diri siswa. Model *advance organizer* dalam pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar bermakna dari David Ausubel telah dirancang untuk memperkuat struktur kognitif. Ausubel menjelaskan dalam Kardi (2003), bahwa informasi baru dapat dipelajari secara bermakna dan tidak mudah dilupakan asalkan informasi baru tersebut dapat dihubungkan dan dikaitkan dengan konsep yang sudah ada. Jika materi yang baru sangat bertentangan dengan struktur kognitif yang ada atau tidak dapat dikaitkan dengan konsep yang sudah ada, maka materi baru tersebut tidak dapat dipahami dan disimpan lama.

Hasil penelitian Agung Setyawan (2010), yang meneliti tentang pembelajaran model *advance organizer* dengan peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diperoleh hasil bahwa pembelajaran model *advance organizer* dengan peta

konsep dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa yang semakin meningkat dalam setiap putaran, yang ditunjukkan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 60.

Dengan demikian diharapkan model pembelajaran *advance organizer*, dapat di-jadikan salah satu alternatif pembelajaran yang juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa khususnya untuk Keterampilan menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana Siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul: “Efektivitas Model Pembelajaran *Advance Organizer* dalam Meningkatkan Keterampilan Memberikan Penjelasan Sederhana dan Menyebutkan Contoh pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”.

Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA₃ Tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa 40 orang

yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen. Penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2002). Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran yang digunakan, yaitu *Advance Organizer*. Sedangkan yang bertindak sebagai variabel terikat adalah keterampilan menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana pada siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersifat kuantitatif yaitu data hasil tes sebelum pembelajaran diterapkan (*pretest*) dan hasil tes setelah pembelajaran diterapkan (*posttest*) siswa. Adapun sumber data adalah siswa kelas XI IPA₃ SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa LKS Kimia yang dibuat dengan menerapkan model pembelajaran *Advance Organizer* terdapat 5 LKS yaitu LKS 1 berisi materi kelarutan dan kesetimbangan

senyawa sukar larut, LKS 2 berisi materi hubungan kelarutan dengan hasil kali kelarutan, LKS 3 berisi materi pengaruh ion senama terhadap kelarutan, LKS 4 berisi materi pengaruh pH terhadap kelarutan, dan LKS 5 berisi materi memprediksi terbentuknya endapan berdasarkan harga K_{sp} . Silabus dan RPP dibuat sesuai dengan standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan pada penelitian ini semuanya merupakan soal uraian sebanyak 6 soal. Terdiri dari 4 soal indikator memberikan penjelasan sederhana dan 2 soal menyebutkan contoh.

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran model *problem solving* dalam meningkatkan keterampilan berkomu-

nikasi dan memprediksi, maka dilakukan analisis rerata *n-Gain*.

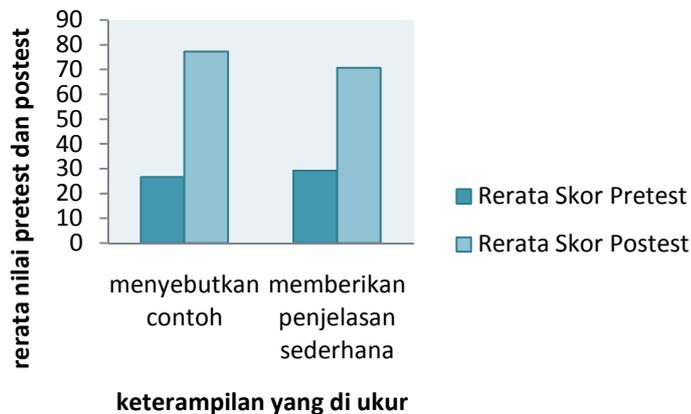
Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI IPA₃ SMA Negeri 7 Bandar Lampung terhadap satu kelas yang menjadi subjek penelitian, memperoleh data berupa skor *pretest* dan *posttest* keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung *n-gain* masing-masing siswa (perhitungan terdapat dalam lampiran). Data rerata skor *pretest* dan *posttest* keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata skor *pretest* dan *posttest* keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh

Keterampilan	Rerata Skor	
	Pretest	Posttest
Memberikan penjelasan sederhana	29,25	70,63
Menyebutkan contoh	26,63	77,25

Skor *pretest* dan *posttest* keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram rerata perolehan skor *pretest* dan *posttest* keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa rerata perolehan skor keterampilan menyebutkan contoh sebelum dilakukan pembelajaran *advance organizer* sebesar 26,63 setelah pembelajaran memperoleh rerata skor sebesar 77,25. Tampak bahwa terjadi peningkatan rerata skor keterampilan menyebutkan contoh. Begitu pula untuk keterampilan memberikan penjelasan sederhana menunjukkan bahwa rerata perolehan skor sebelum melakukan pembelajaran *advance organizer* sebesar 29,25 setelah pembelajaran *advance organizer* memperoleh rerata skor sebesar 70,63. Tampak bahwa terjadi peningkatan rerata skor keterampilan

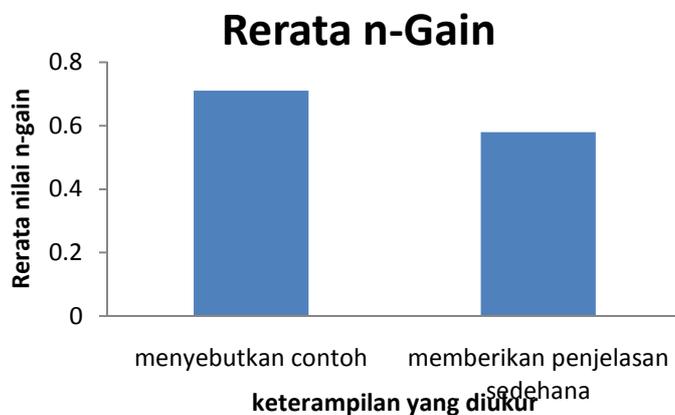
memberikan penjelasan sederhana. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana setelah pembelajaran *advance organizer* lebih tinggi bila dibandingkan sebelum pembelajaran *advance organizer*.

Selain itu jika melihat dari perhitungan *n-gain* (perhitungan terlampir dalam Lampiran). Adapun data *n-gain* keterampilan menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana pada masing-masing siswa ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata n-gain keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh

Keterampilan	Rerata n-Gain
menyebutkan contoh	0,71
memberikan penjelasan lanjut	0,58

Rerata n-gain keterampilan bertindak memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rerata N-gain pada penilaian keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh siswa.

Gambar 2 menunjukkan rerata n-gain dalam keterampilan menyebutkan contoh sebesar 0,71 dan keterampilan memberikan penjelasan sederhana sebesar 0,58. Hal ini jika hasil n-gain tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake. Berdasarkan klasifikasi Hake tersebut, efektivitas model pembelajaran *advance organizer* dalam meningkat-

kan keterampilan menyebutkan contoh termasuk dalam kategori tinggi dan keterampilan memberikan penjelasan sederhana termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan rerata n-Gain tersebut, tampak bahwa pembelajaran *advance organizer* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyebutkan contoh dan

keterampilan memberikan penjelasan sederhana.

Dari perolehan data pada hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 7 Bandar Lampung menunjukkan bahwa keterampilan menyebutkan contoh dan keterampilan memberikan penjelasan sederhana siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang dibelajarkan dengan pembelajaran *advance organizer* lebih efektif. Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi pada tahap pembelajaran di dalam kelas.

Pada pembelajaran dengan menggunakan model *advance organizer* terdiri dari tiga fase. Pertama, tahap penyajian atau presentasi *advance organizer*. Kedua, penyajian atau presentasi tugas-tugas belajar atau bahan-bahan belajar. Ketiga, menguji hubungan bahan belajar terhadap ide-ide yang ada agar dapat menimbulkan suatu proses belajar yang aktif atau dengan kata lain memperkuat struktur kognitif siswa.

Tahap pertama penyajian atau presentasi *advance organizer*, Pada pelaksanaan awal pembelajaran memberikan siswa indikator dan

tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh perhatian dan memberikan orientasi terhadap tujuan pengajaran, selain itu untuk mempermudah belajar bermakna. Selanjutnya meminta siswa untuk mengidentifikasi atribut-atribut tertentu, memberikan contoh, menunjukkan hubungan, dan mengulang.

Pada tahap ini memberikan keterampilan menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana kepada siswa. Sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang keterampilan tersebut. Mengingat keterbatasan siswa yang memiliki abstraksi yang relatif masih rendah, untuk mengatasi persoalan tersebut pada langkah ini guru dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, pemberian contoh-contoh dapat membantu siswa menangkap dan memahami konsep-konsep yang ada.

Seperti Pada pertemuan ke-4, siswa menyebutkan contoh tentang larutan yang bersifat asam. Adapun pertanyaannya sebagai berikut, mengingatkan kembali dengan materi sebelumnya yaitu seperti “Apa yang anda ketahui tentang larutan yang bersifat asam?, Tuliskan contoh zat yang termasuk

larutan yang bersifat asam dan reaksi ionisasinya!, Apa yang anda ketahui tentang larutan yang bersifat basa?, Tuliskan contoh zat yang termasuk larutan yang bersifat basa dan reaksi ionisasinya!”.

Selain itu pada tahap ini guru dapat mengaitkan materi sebelum dengan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, hal ini membuat siswa dapat melihat keter-kaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan informasi atau ide baru, adapun hal ini sesuai dengan pernyataan David Ausubel menyatakan bahwa faktor tunggal yang sangat penting dalam proses mengajar belajar adalah apa yang telah diketahui oleh siswa berupa materi pelajaran yang telah dipelajarinya (Muhkal, 1991).

Seperti pada Pada pertemuan ke-3 guru mengingat kembali tentang hasil pengamatan pada percobaan larutan jenuh. Selanjutnya guru meminta siswa mengamati gambar yang diberikan guru tentang kristal garam AgCl yang dilarutkan ke dalam air hingga keadaan jenuh. Setelah siswa mengamati gambar tersebut, guru memberi pertanyaan kepada siswa “ion-ion apa saja yang terdapat dalam

larutan ?, Bagaimana reaksi kesetimbangan dalam larutan tersebut?”. Siswa menganalisis pertanyaan tersebut, selanjutnya guru menampilkan gambar yang kedua, terdiri dari dua gambar. Gambar kesatu tentang kristal NaCl dimasukkan terus menerus ke dalam gelas kimia A yang berisi air. Gambar kedua tentang NaCl dimasukkan ke dalam gelas kimia B yang berisi larutan jenuh AgCl. Guru menanyakan “Dari gambar tersebut, kedua gelas sama-sama menghasilkan endapan. Pada gelas kimia yang manakah yang menghasilkan endapaan lebih banyak?, Mengapa demikian?” Guru membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut.

Tahap ini penting bagi siswa agar mereka memahami apa yang hendak mereka capai dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaannya, tahap ini sangat berpengaruh bagi siswa. Siswa-siswa di kelas menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Tahap penyajian atau presentasi *advance organizer* pada pertemuan pertama membutuhkan waktu lama, pengalokasian waktu pada tahap ini hanya 15 menit namun

pada kenyataannya dapat menjadi 20 hingga 25 menit sebab siswa masih kesulitan untuk mengingat materi yang telah dibelajarkan yang sesuai dengan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan sehingga guru harus menuntun siswa dengan bertahap seperti memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis, misalnya pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada LKS. Selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga siswa telah mengerti sehingga membuat siswa lebih mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada LKS dan tidak menghabiskan waktu.

Tahap kedua persentasi tugas atau materi pembelajaran, Pada tahap ini memberikan siswa pembelajaran menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah pembelajaran, menyampaikan materi kepada siswa secara sistematis, sehingga siswa dapat mempermudah pemahaman, kemudian memberikan alokasi waktu kepada siswa untuk mencatat penjelasan guru dan hasil pengamatan siswa sendiri, sehingga mempermudah siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari. Selama presentasi memberikan bahan belajar kepada siswa secara eksplisit sehingga mereka memiliki suatu

pengertian secara keseluruhan tentang tujuan dan dapat melihat urutan logis tentang bahan dan bagaimana organisasi bahan itu berkaitan dengan *advance organizer*.

Pada pembelajaran ini guru menyajikan materi yang menuntut siswa dapat berfikir kritis terutama pada keterampilan memberikan penjelasan sederhana, sehingga siswa dapat terbiasa menggunakan keterampilan ini. Membentuk siswa berkelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Pengelompokan ini berpengaruh besar terhadap siswa, sebab pada saat berdiskusi siswa lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dalam kelompoknya tersebut dan terlihat saling bekerja sama untuk memecahkan permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS.

Pada pertemuan pertama saat melakukan percobaan kelarutan senyawa sukar larut, sangat sulit untuk mengendalikan siswa hal ini terlihat pada saat melakukan percobaan banyak siswa yang masih bertanya tentang langkah-langkah percobaan yang siswa lakukan. Selain itu, pada saat guru menawarkan kepada siswa

untuk mempersentasikan hasil pengamatan tidak ada satu pun siswa yang ingin mempersentasikan hasil pengamatannya. Menurut siswa tidak ada keberanian sebab siswa belum terbiasa untuk mempersentasikan hasil percobaannya, sehingga pada kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup lama. Akhirnya guru membimbing siswa untuk mempersentasikan hasil pengamatan siswa. Sehingga pada percobaan selanjutnya siswa sudah mulai terbiasa dan tidak merasa kebingungan. Selain itu siswa kesulitan untuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS sebab menurut siswa konsep diberikan langsung oleh guru tanpa melibatkan siswa untuk menemukan konsep tersebut. Akhirnya guru membimbing siswa untuk menemukan konsep dari LKS yang telah siswa dapatkan. Untuk memastikan siswa paham atau tidak dengan materi yang disampaikan melalui LKS, guru meminta siswa mengulang kembali konsep yang telah ditemukan siswa baik secara bersama-sama maupun individu.

Meskipun awal pembelajaran pada tahap ini siswa terlihat sangat bingung, namun dengan bimbingan guru dengan pembelajaran seperti ini siswa dengan

mudah menemukan konsep dari materi yang disampaikan. Perkembangan siswa dapat terlihat pada saat pertemuan selanjutnya siswa dapat dengan mudah menemukan konsep pada materi hubungan kelarutan dan hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama terhadap kelarutan, pengaruh pH terhadap kelarutan dan memprediksikan terbentuknya endapan melalui harga K_{sp} . Selain itu pada saat percobaan siswa telah mampu mempersentasikan hasil percobaan mereka tanpa rasa takut pekerjaan mereka salah

Tahap ketiga memperkuat organisasi atau struktur kognitif,

Pada tahap ini dilakukan oleh guru sebagai langkah untuk memperkuat kognitif baru siswa. Dalam langkah ini siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang telah dipelajari dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab baik secara bersama-sama atau individual, pertanyaan ini memantau tingkat penguasaan siswa terhadap materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang telah diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa mengerjakan tes evaluasi hasil belajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan

materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menjawab tes evaluasi dengan tertulis, hal ini untuk mengukur keterampilan tujuan terhadap pemahaman materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru selain itu juga untuk membiasakan siswa mengembangkan pola berpikirnya dengan cara menuangkan pemikiran siswa melalui bentuk tertulis.

Guru meminta siswa mengulang definisi secara tepat, seperti tertera pada pertemuan ke-1 guru meminta siswa untuk menyimpulkan definisi tentang pengertian larutan jenuh, kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pada pertemuan ke-2, siswa menyimpulkan hubungan antara s dan K_{sp} secara umum. Pada pertemuan ke-3, siswa menjawab pertanyaan seperti "Apa yang dimaksud dengan ion senama?, Bagaimanakah efek keberadaan ion senama terhadap kelarutan? Tuliskan jawaban anda!". Selanjutnya siswa mengerjakan evaluasi tentang indikator bertindak memberikan penjelasan sederhana. Pada pertemuan ke-4, siswa menyimpulkan tentang Bagaimana pengaruh pH terhadap kelarutan suatu garam dan Bagaimana pengaruh pH terhadap kelarutan suatu

basa. Terakhir untuk pertemuan ke-5, siswa menyimpulkan tentang pada kondisi bagaimana endapan dapat terbentuk.

meminta siswa mengaitkan materi dengan presentasi *advance organizer*, dan meminta siswa menyebutkan contoh-contoh lain dari konsep di dalam materi tersebut dan pada langkah ini pula lebih menekankan keterampilan bertindak memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh yang merupakan salah satu keterampilan berfikir kritis yang akan dinilai. Hal ini pun agar siswa telah terbiasa menggunakan keterampilan ini dalam pembelajaran berikutnya.

Pada pertemuan pertama, siswa sangat sulit untuk menyimpulkan dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan penyajian atau presentasi *advance organizer* sebab banyak siswa yang tidak mengingat dan paham dengan materi yang sedang dipelajari, hal ini membuat guru harus mengulangi bagian materi yang belum dikuasai oleh siswa. Langkah ini membuat siswa memiliki keinginan untuk memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru agar siswa dapat melaksanakan tahap ini.

Dengan demikian, secara keseluruhan tampak bahwa model pembelajaran *Advance Organizer* dirancang dengan tujuan memenuhi kebutuhan pengembangan pola pikir siswa melalui langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur hingga sampai dengan evaluasi hasil belajar terutama yang terdiri dari keterampilan bertindak memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh dalam bentuk tertulis.

Kendala-kendala yang dihadapi

Pembelajaran yang dilakukan dengan model *Advance Organizer* menunjukkan peningkatan tidak menuntut kemungkinan tidak menghadapi kendala-kendala selama pembelajaran. Peneliti mengalami kesulitan dalam penguasaan kelas akibatnya pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran kurang efisien, misalnya saja materi yang direncanakan selesai pada pertemuan pertama, ternyata tidak selesai dibelajarkan, sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Selain itu pada saat siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya sangat sulit membuat guru harus

membimbing siswa hingga banyak waktu yang digunakan pada kegiatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Model *advance organizer* efektif dalam meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana dalam kategori sedang dan Model *advance organizer* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyebutkan contoh dalam kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan bahwa pembelajaran *advance organizer* hendaknya diterapkan dalam pembelajaran kimia, terutama pada materi kelarutan dan hasil kelarutan karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh siswa. Agar penerapan pembelajaran *advance organizer* berjalan efektif, hendaknya guru menguasai kelas dengan baik, pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran menjadi maksimal dan efisien.

Daftar pustaka

Kardi, S. 2003. *Advance Organizer*. PPs Unesa. Surabaya.

Liliasari. 1996. *Beberapa Pola Berpikir dalam Pembentukan Pengetahuan oleh Siswa SMA. Sebuah Studi tentang Berpikir Konsep*. Sekolah Pasca Sarjana IKIP. Bandung.

Redhana, I.W. dan Liliasari. 2008. *Program Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Pada Topok Laju Reaksi Untuk Siswa SMA*. Diakses tanggal 30 Desember 2011.

Setyawan, A. 2010. *Pembelajaran Model Advance Organizer dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi. FKIP UMS. Surakarta

Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung

Wicaksono, A. 2008. *Efektivitas Pembelajaran*. Agung (ed). 5 April 2008. Diakses tanggal 2 Desember 2011.